

Edukasi Tentang Pencegahan Stunting Melalui Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak

Education About Stunting Prevention Through Optimizing Children's Growth and Development

Wijayanti^{1*}, Siti Maimunah²

¹ Mahasiswa Program Studi Magister Kebidanan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

² Dosen Program Studi Magister Kebidanan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

*Email: wijaya.pw@gmail.com

Abstrak

Stunting masih menjadi persoalan di Indonesia dimana prevalensi sebesar 20,1% dan merupakan salah satu dari tiga negara dengan tingkat stunting terbesar di Asia Tenggara. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam status gizi. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak. Tujuan kegiatan ini meningkatkan pengetahuan orang tua dalam pencegahan stunting melalui optimalisasi tumbuh kembang anak. Metode pengabdian masyarakat ini dilakukan penyuluhan dan materi penyuluhan berupa stunting melalui optimalisasi tumbuh kembang anak meliputi pengertian stunting, pentingnya 1000 HPK dan tahapannya, pemantauan tumbuh kembang dan stimulasinya. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan ada peningkatan pengetahuan tentang stunting, yaitu dari tingkat pengetahuan cukup yaitu 13 (72,2%) dan nilai rata-rata 6,39 sebelum penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan seluruh peserta memiliki pengetahuan baik (100%) dan nilai rata-rata nilai 8,83. Masyarakat khususnya ibu bayi dan balita diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang tumbuh kembang bayi dan deteksinya sesuai tahapan usia, Kader Kesehatan diharapkan dapat meningkatkan motivasi masyarakat dalam pemeriksaan tumbuh kembang di posyandu dan Tenaga kesehatan memberikan konseling tumbuh kembang balita dan stimulasi secara berkelanjutan guna mewujudkan generasi emas

Kata Kunci: Edukasi; ibu; stunting; tumbuh kembang

Abstract

Stunting is still a problem in Indonesia, where the prevalence is 20.1% and is one of the three countries with the largest stunting rates in Southeast Asia. Parental education is an important factor in nutritional status. Because with good education, parents can receive all information from outside about how to raise children. The aim of this activity is to increase parents' knowledge in preventing stunting through optimizing children's growth and development. This community service method is carried out by providing counseling and counseling material in the form of stunting through optimizing children's growth and development including understanding stunting, the importance of 1000 HPK and its stages, monitoring growth and development and its stimulation. The results of community service show that there is an increase in knowledge about stunting, namely from a sufficient level of knowledge, namely 13 (72.2%) and an average score of 6.39 before counseling and after counseling, all participants have good knowledge (100%) and an average score of average value 8.83. The community, especially mothers of babies and toddlers, is expected to increase knowledge about baby growth and development and its detection according to age stages, Health Cadres are expected to increase community motivation in checking growth and development at posyandu and Health workers provide counseling on toddler growth and development and ongoing growth and development in order to realize a golden generation.

Keywords: Education; Mother; stunting; growth and development

Pendahuluan

Stunting masih menjadi persoalan di Indonesia. Oleh karenanya, pemerintah menjalankan kebijakan untuk menanggulangi masalah stunting, yaitu melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021. Peraturan tersebut mengatur tentang percepatan penurunan jumlah stunting. Dengan demikian dapat dipahami bahwa stunting merupakan masalah serius di Indonesia dan dibutuhkan penanganan segera. Perpres tersebut menunjukkan adanya komitmen dari pemerintah dalam memperkuat implementasi strategi nasional percepatan penurunan stunting 2018-2024 (Bappenas, 2021).

Berdasarkan data dari Kemenkes (2023) stunting saat ini dengan prevalensi masyarakat sebesar 20,1%. Dari 10 anak, sekitar 3-4 anak terhambat. Indonesia adalah salah satu dari tiga negara dengan tingkat stunting terbesar di Asia Tenggara. Adapun menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang memperkirakan rata-rata prevalensi anak di bawah 5 tahun secara keseluruhan adalah sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta jiwa pada tahun 2020.

Menurut UNICEF stunting adalah keadaan dimana anak-anak yang berusia dibawah 5 tahun, yang diukur tinggi badannya menggunakan ukuran standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh WHO dan mendapatkan hasil dengan tinggi badan berada dibawah minus dinyatakan sebagai stunting berat dan sedang, berada dibawah minus 3 disebut stunting kronis. Stunting ialah status anak yang mengalami gangguan pada pertumbuhan dan perkembangannya yang diakibatkan oleh kekurangan gizi yang terus menerus dan infeksi berulang, dan dapat diketahui dengan melihat tinggi badan yang tidak sesuai dengan ketetapan atau berada di bawah standar yang telah dibuat oleh menteri yang melaksanakan urusan pemerintah di bidang kesehatan (Peraturan Presiden, 2021).

Sementara di Kabupaten Karanganyar masih ada kasus stunting pada tahun 2022 yaitu sebanyak 1.603 anak (Solopos, 2022). Akan tetapi berdasarkan data yang ada, sebenarnya upaya yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Karanganyar terkait dengan penanganan stunting cukup membuahkan hasil. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya penurunan jumlah kasus stunting di Kabupaten Karanganyar. Pada 2018 angka stunting mencapai 13,8 persen, 2019 turun menjadi 6,33 persen, dan 2020 kembali turun menjadi 5,86 persen. (Radar Solo, 2021). Kemudian pada tahun 2022 terjadi penurunan sebesar 3,33% dari jumlah balita. Sedangkan tahun lalu persentasenya 4,48%. (KRJogja, 2022).

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan (Perpres No. 72 Tahun 2021). Stunting ini merupakan salah satu indikator gagal tumbuh pada Balita akibat kekurangan asupan gizi kronis pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). 1000 HPK adalah fase kehidupan yang dimulai sejak terbentuknya janin pada saat kehamilan (270 hari) sampai dengan anak berusia 2 tahun (730 hari).

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi Balita stunting sebesar 24,4% pada 2021. Artinya, hampir seperempat Balita Indonesia mengalami stunting pada tahun lalu. Namun, demikian, angka tersebut lebih rendah dibanding 2020 yang diperkirakan mencapai 26,9%. Pemerintah menargetkan stunting di Indonesia akan turun menjadi hanya 14% pada 2024. Agar dapat mencapai target tersebut, perlu upaya inovasi dalam menurunkan jumlah balita stunting 2,7% per tahunnya (Kusnandar, 2022)

Perubahan perilaku untuk melaksanakan gaya hidup sehat (GERMAS) berupa pemenuhan gizi seimbang mutlak diperlukan untuk mencegah terjadinya stunting pada balita. Pemantauan tumbuh kembang, pengendalian faktor resiko, pemeriksaan kesehatan wajib, pemberian imunisasi dasar dan ulangan harus dilakukan secara rutin guna mencegah terjadinya stunting pada balita. Stunting dapat terjadi kurangnya asupan gizi selama hamil, kebutuhan gizi anak yang kurang terpenuhi, kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi, kurangnya pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pola asuh anak, terbatasnya akses pelayanan kesehatan, kurangnya akses air bersih dan sanitasi dan masih kurangnya akses makanan bergizi (BKKBN, 2023)

Dusun Jetis merupakan salah satu dusun di daerah Desa Jati Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar. Desa Jati merupakan daerah industri yang berwawasan lingkungan dan pada tahun 2019 mendapat penghargaan desa tanpa kumuh dari Pemerintah Kabupaten Karanganyar. Tetapi Kawasan industri ini membawa dampak kehidupan sosial bagi warga sekitarnya. Dusun Jetis memiliki posyandu balita memiliki 5 kader kesehatan dengan peserta posyandu sejumlah 23 bayi dan balita. Adapun kegiatan posyandu pendaftaran, penilaian pertumbuhan dan perkembangan, konsultasi gizi/ KIE/komunikasi informasi dan edukasi serta pemberian makanan tambahan. Kegiatan posyandu dilakukan setiap satu bulan sekali. Untuk kegiatan konseling atau /komunikasi informasi dan edukasi kepada orang tua masih tergantung oleh peran serta petugas kesehatan. Selain itu pengetahuan orang tua akan tumbuh kembang dan gizi seimbang yang masih minimal hal ini ditunjukkan kehadiran peserta dalam kegiatan posyandu masih belum rutin tiap bulannya. Sehingga diperlukan tambahan informasi dan pengetahuan orang tua atau pengasuh balita tentang guna meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan stimulasi, deteksi dini dan pemantauan tumbuh kembang balita dan pemenuhan gizi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menurunkan stunting, yang pada akhirnya akan mewujudkan generasi Indonesia Emas pada tahun 2045.

Soetijiningsih (2014) mengemukakan bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam status gizi. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik terutama bagi ibu memberikan makanan kepada anak, bagaimana menjaga kesehatan anak, pendidikannya, dan sebagainya. Sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki dan perilaku yang diharapkan akan muncul pola asuh yang baik

Tujuan kegiatan ini meningkatkan pengetahuan orang tua dalam pencegahan stunting melalui optimalisasi tumbuh kembang anak

Metode

Metode kegiatan ini dilakukan dengan penyuluhan. Kegiatan pengabdian ini dimaksudkan untuk membantu ibu yang memiliki bayi dan balita di wilayah Dusun Jetis Desa Jati Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar untuk lebih memahami dan mengerti tentang stunting dan mampu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balitanya. Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 18 peserta. Kegiatan penyuluhan terbagi dari beberapa tahap yaitu a. Tahap persiapan,

Tahap persiapan ini meliputi kegiatan pengembangan materi penyuluhan berupa tentang stunting melalui optimalisasi tumbuh kembang anak meliputi stunting, pentingnya 1000 HPK dan tahapannya, pemantauan tumbuh kembang dan stimulasinya, koordinasi dengan Desa Jetis dan Kader Kesehatan dan melakukan proses perijinan, persiapan alat dan media penyuluhan, tempat penyuluhan.

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini dimulai pada pukul 15.30 sampai dengan pukul 17.00 WIB. Peserta penyuluhan sebelumnya telah mendapatkan undangan, jumlah peserta yang diundang sebanyak 20 orang dan presensi pada awal kegiatan sejumlah 18 peserta peserta hadir dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kemudian dilakukan pretest dengan menyebarkan kuesioner pada peserta untuk mengetahui karakteristik peserta awal, kondisi dan tingkat pengetahuan peserta. Kemudian dilanjutkan dengan transformasi ilmu dan teknologi yaitu penyuluhan dengan materi penyuluhan berupa tentang pencegahan stunting melalui optimalisasi tumbuh kembang anak meliputi stunting, pentingnya 1000 HPK dan tahapannya, pemantauan tumbuh kembang dan stimulasinya.

c. Tahap akhir pelaksanaan

Pada akhir kegiatan dilakukan posttest dengan menyebarkan kuesioner pada peserta untuk mengetahui mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman peserta setelah diberikan penyuluhan sebagai indikator keberhasilan pendidikan/edukasi. Evaluasi pengukuran tingkat pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik jika nilainya >75%, cukup jika nilai 60 -75 % dan kurang jika nilainya <60 %.

Hasil dan Pembahasan Hasil

Kegiatan ini dihadiri oleh peserta yang antusias sebanyak 18 orang untuk mengikuti penyuluhan. Metode edukasi yang digunakan berupa ceramah, diskusi dan tanya jawab.



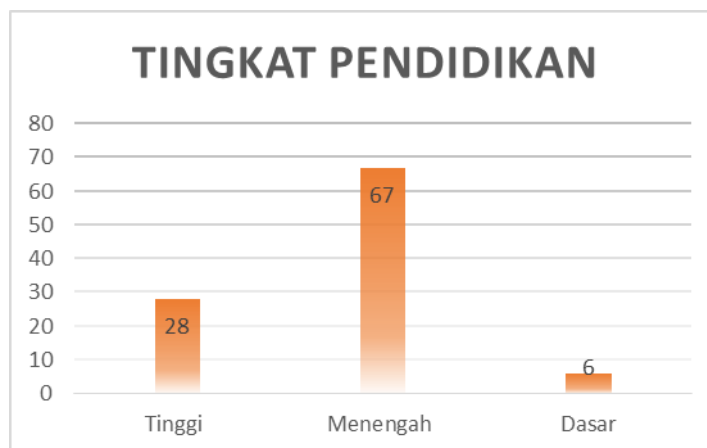
Gambar 1. Penyampaian materi



Gambar 2. Pretest dan Posttest



Gambar 3. Foto Bersama



Gambar 3. Tingkat Pendidikan Peserta

Berdasarkan pengisian kuesioner menunjukkan tingkat pendidikan peserta penyuluhan mayoritas adalah menengah (67 %) yaitu SMA dan SMP.

Hasil pengisian *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan tentang pencegahan stunting melalui optimalisasi tumbuh kembang anak menghasilkan peningkatan skor pengetahuan setelah dilakukan:

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Pretest dan Posttes

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n) Pre test (sebelum Penyuluhan)	Jumlah (n) Post Test (Setelah penyuluhan)
Baik	1 (5,6 %)	18 (100%)
Cukup	13 (72,2%)	-
Kurang	4 (22.2%)	-
Jumlah	18 (100%)	18 (100%)
Mean	6,39	8,83

Berdasarkan Tabel 1. Tingkat pengetahuan peserta berdasarkan nilai pretest dan posttest menunjukkan hasil pretest mayoritas memiliki pengetahuan cukup yaitu 13 (72,2%) dan nilai rata-rata pretest 6,39. Setelah dilakukan penyuluhan seluruh peserta memiliki pengetahuan baik (100%) dan nilai rata-rata nilai posttest 8,83.

Kegiatan penyuluhan ini dapat terlaksana dipengaruhi faktor pendukung dan penghambat kegiatan pelatihan kader posbindu:

1. Faktor Pendukung

Kegiatan penyuluhan ini dapat dilaksanakan dengan baik karena didukung oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- Apresiasi, kemauan, minat dan perhatian yang cukup besar dari kader kesehatan, peserta dan tim baik sebelum, maupun sesudah penyuluhan
- Rasa ingin tahu peserta sangat besar mengenai tema stunting, 1000 HPK dan penilaian tumbuh kembang
- Kesungguhan dan motivasi para peserta dalam mengikuti kegiatan penyuluhan
- Peserta bersedia meluangkan waktu sepenuhnya, karena keingintahuan yang tinggi

- e. Dukungan dari Tim Pengabdian dari prodi Kebidanan Program Magister Kebidanan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

2. Faktor Penghambat

Beberapa hambatan yang dihadapi dalam kegiatan pelatihan diantaranya sebagai berikut:

- a. Terbatasnya ruang dan waktu yang tersedia karena jam pelaksanaan sempat mundur sehingga acara dapat dimulai setelah peserta berkumpul
- b. Diskusi pada beberapa kesempatan menjadi kurang interaktif karena peserta membawa bayi dan balita yang kurang dapat terkondisikan.
- c. Terbatasnya peserta penyuluhan karena beberapa yang diwakilkan pengasuh dan pengetahuan peserta terhadap hal masih baru sehingga membuat peserta bingung apa yang harus ditanyakan atau disampaikan saat proses diskusi dan tanya jawab.

Pembahasan

Dwijayanti dan Setiadi (2020) menyatakan bahwa stunting merupakan masalah kesehatan global yang disebabkan oleh multi faktor mulai dari ibu, anak, lingkungan tempat tinggal hingga fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan masyarakat berperan dalam memberikan informasi dan edukasi terkait faktor resiko stunting, gizi selama kehamilan hingga pasca melahirkan. Edukasi yang baik akan meningkatkan pengetahuan ibu, sehingga dapat menerapkan asupan nutrisi baik kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan adalah faktor utama pencegahan stunting, karena ibu adalah memegang peranan penting dalam keluarga.

Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dari bayi balita tidak terlepas dari pola asuh dalam keluarga terutama ibu. Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam mengasuh balita mereka. Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula. Pengetahuan sendiri didapatkan dari informasi baik yang didapatkan dari pendidikan formal maupun dari media (non-formal), seperti radio, TV, internet, koran, majalah, dan lain-lain. Tingkat pendidikan memengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari (Lailatul dan Ni'mah, 2015)

Pendapat di atas sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat ini yang menunjukkan hasil pretest dan post terest terbaik didapat oleh peserta yang berlatar pendidikan menengah keatas karena dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Adanya pendidikan kesehatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengetahuan orang tua/ pengasuh sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam pengasuhan pada anak sehingga tumbang kembang anak berjalan secara optimal semenjak 1000 hari pertama kehidupan.

Simpulan

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, maka dapat disimpulkan:

1. Secara keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat ini kami menyimpulkan bahwa sebagian masyarakat yang belum memahami dengan baik tentang pertumbuhan dan perkembangan balita. Perkembangan teknologi kesehatan di era digital yang terjadi dalam satu dekade terakhir ini membawa dampak perubahan yang cukup besar dan berkembang dengan pesat, sudah seharusnya seluruh lapisan masyarakat, baik perkotaan maupun di pedesaan, sudah semakin paham akan pentingnya tumbuh kembang balita melalui penilaian yang dilakukan di posyandu balita sehingga masyarakat terhindar dari resiko gagal tumbuh kembang.

2. Semua peserta kegiatan dapat berjalan dengan sukses dan lancar, serta adanya peningkatan wawasan ilmu pengetahuan tentang stunting melalui optimalisasi tumbuh kembang anak dimana semula mayoritas memiliki pengetahuan cukup yaitu 13 (72,2%) dan nilai rata-rata 6,39 dan setelah dilakukan penyuluhan seluruh peserta memiliki pengetahuan baik (100%) dan nilai rata-rata nilai 8,83.
Berdasarkan simpulan kegiatan pengabdian masyarakat ini, dapat diambil saran:
1. Masyarakat khususnya ibu bayi dan balita diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang tumbuh kembang bayi dan deteksinya sesuai tahapan usia melalui pemanfaatan materi di buku KIA dan hadir pada kegiatan posyandu balita untuk deteksi tumbuh kembang secara rutin dan menyimak dengan pendidikan kesehatan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan
2. Kader Kesehatan diharapkan dapat meningkatkan motivasi masyarakat sekitar melalui kegiatan promosi kesehatan tentang pentingnya pemeriksaan tumbuh kembang di posyandu
3. Tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui KIE tumbuh kembang balita dan stimulasi secara berkelanjutan guna mewujudkan generasi emas

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada kader kesehatan Dusun Jetis Desa Jati Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar yang telah memberikan izin kegiatan pengabdian masyarakat serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat STIKES Guna Bangsa Yogyakarta yang telah memberikan dukungan secara materiil dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Bappenas. 2021. *Perpres Percepatan Penurunan Stunting untuk Perbaikan Gizi Indonesia*. Retrieved September 23, 2022, from <https://www.bappenas.go.id/https://www.bappenas.go.id/berita/perpres-percepatan-penurunanstunting-untuk-perbaikan-gizi-indonesia-2oPyg>
- BKKBN. 2023. *Konsep Stunting dan 1000 HPK*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan Keluarga Berencana.
- Dwijayanti, F dan Setiadi, H. 2020. Pentingnya Kesehatan Masyarakat, Edukasi Dan Pemberdayaan Perempuan Untuk Mengurangi Stunting Di Negara Berkembang. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan "Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting" Tahun 2020*.
- Februhartanty, J. 2005. Nutrition Education: It Has Never Been An Easy Case for Indonesia. *Food and Nutrition Bulletin*. 26(2): S267-S274.
- Lailatul, M., dan Ni'mah., C. 2015. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*. 10 (1): 84–90. <https://doi.org/> Januari–Juni 2015.
- Machfoedz, I dan Suryani, S. 2007. *Pendidikan Kesehatan bagian dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perpres Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. <https://stunting.go.id/perpresnomor-72-tahun-2021-tentang-percepatan-penurunan-stunting/>
- Soetjningsih. 2014. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Kemendes RI. 2023. *Prevalensi Stunting di Indonesia*. Kemdes.Go.Id. <https://sehatnegeriku.kemdes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>